

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup di dunia luar, dari rahim melalui jalan lahir atau dengan metode lain. Proses persalinan sangat dipengaruhi oleh tiga elemen, yaitu janin (passenger), jalan lahir (passage), dan tenaga (power), serta dua faktor lainnya, yaitu posisi dan psikologi. Persalinan dengan janin berat dapat meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan dan proses persalinan, seperti hipertensi dalam kehamilan, polihidramnion, persalinan yang berlangsung lama, persalinan sulit, misalnya karena bahu macet, perdarahan pasca persalinan, dan rupture perineum (Hani et al., 2018).

Secara nasional, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mengalami penurunan signifikan, turun dari 305 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup (Survei Penduduk Antar Sensus, 2015) menjadi 189 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup (Sensus Penduduk, 2020). Penurunan ini bahkan melampaui target untuk tahun 2022, yang sebelumnya ditetapkan sebesar 205 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup. Prestasi ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih lanjut untuk mencapai target yang lebih ambisius pada tahun 2024, yaitu 183 Kematian per 100.000 Kelahiran Hidup, dan angka yang lebih rendah lagi, yaitu > 70 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2030. Berdasarkan hasil *Sample Registration System* (SRS) Litbangkes Tahun 2016, tiga penyebab utama kematian ibu melibatkan gangguan hipertensi (33,07%), perdarahan obstetri (27,03%), dan komplikasi non-obstetrik (15,7%). Sementara itu, menurut data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) per tanggal 21 September 2021, tiga penyebab teratas kematian ibu mencakup eklamsi (37,1%), perdarahan (27,3%), dan infeksi (10,4%), dengan sebagian besar kejadian kematian terjadi di Rumah Sakit (84%). Penting untuk terus memantau dan mengambil tindakan yang diperlukan guna meningkatkan kesehatan ibu dan

mencapai target-target yang telah ditetapkan (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Pendarahan menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia, dan salah satu penyebabnya adalah ruptur perineum. Ruptur perineum merupakan luka pada jalan lahir yang dapat terjadi saat proses kelahiran bayi, baik dengan menggunakan alat bantu maupun tidak. Kondisi ini umumnya dialami oleh wanita yang melahirkan pervaginam. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada ruptur perineum karena dapat menimbulkan disfungsi organ reproduksi wanita, menjadi sumber perdarahan, serta menjadi pintu masuk infeksi yang berpotensi menyebabkan kematian akibat perdarahan atau sepsis. Perineum, sebagai bagian permukaan di pintu bawah panggul yang terletak di antara vulva dan anus, terdiri dari otot, fascia urogenitalis, serta diafragma pelvis. Ruptur perineum dapat terjadi baik secara spontan maupun akibat penggunaan alat atau intervensi medis saat proses kelahiran. Umumnya, ruptur perineum terjadi di garis tengah dan dapat menjadi lebih luas jika kepala janin lahir dengan cepat. Kejadian ruptur perineum hampir selalu terjadi pada primipara, dan luka dapat terjadi bersamaan dengan kondisi atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan yang terjadi pada uterus yang berkontraksi dengan baik biasanya disebabkan oleh robekan pada serviks atau vagina (Pemiliana dkk, 2019).

Meskipun ruptur perineum biasanya bersifat ringan, terkadang juga dapat menimbulkan luka yang luas dan berbahaya, yang berpotensi menyebabkan perdarahan yang signifikan. Perdarahan post partum, yang dapat dipicu oleh ruptur perineum, menjadi penyebab utama sekitar 40% dari total kematian ibu di Indonesia. Angka kejadian perdarahan akibat ruptur perineum diperkirakan sekitar 4-5%. Perdarahan postpartum adalah masalah serius yang berkaitan langsung dengan kesehatan ibu dan memiliki potensi untuk menyebabkan kematian. Oleh karena itu, penanganan yang cermat dan pencegahan perdarahan postpartum, terutama yang disebabkan oleh ruptur perineum, menjadi sangat penting dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan mengurangi angka kematian terkait persalinan (Juliati dkk, 2020).

Ruptur perineum disebabkan oleh sejumlah faktor yang menyebabkan robekan pada area perineum. Faktor-faktor tersebut melibatkan kondisi ibu, seperti paritas (jumlah kelahiran), jarak antar kelahiran, usia ibu, serta partus presipitatus. Di sisi lain, faktor bayi juga berperan, seperti berat badan bayi, presentasi sungsang, dan distosia bahu. Keseluruhan, faktor-faktor ini dapat menjadi pemicu terjadinya ruptur perineum selama proses kelahiran (Manuaba dalam (Maisaroh & Yuliawati, 2019). Sedangkan menurut Oxorn dalam (Manuntungi dkk, 2019), faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya luka jahitan pada perineum pada ibu nifas melibatkan berbagai kondisi dan keadaan. Beberapa di antaranya termasuk partus presipitatus yang tidak terkontrol dan tidak ditolong dengan baik, ketidakmampuan pasien untuk berhenti mengejan, penyelesaian proses persalinan yang terburu-buru dengan dorongan fundus yang berlebihan, serta adanya edema dan kerapuhan pada perineum. Selain itu, vasikosis vulva yang melemahkan jaringan perineum, arkus pubis yang sempit dengan pintu bawah panggul yang juga sempit, sehingga memberikan tekanan pada kepala bayi ke arah posterior, dan perluasan episiotomi juga dapat menjadi faktor penyebab luka jahitan perineum. Adapun faktor yang berkaitan dengan janin melibatkan bayi yang besar, posisi kepala yang tidak normal, kelahiran bokong, kesulitan dalam ekstraksi dengan forcep, dan distosia bahu.

Angka kejadian robekan perineum spontan cenderung meningkat seiring dengan tingginya paritas ibu atau jumlah anak yang pernah dilahirkan. Fenomena ini berhubungan dengan rendahnya risiko terjadinya ruptur perineum selama persalinan pada ibu dengan paritas yang tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi hal ini mencakup kurangnya pengalaman ibu dalam melalui proses persalinan, berat badan lahir bayi, dan kondisi perineum pada primipara yang belum mengalami peregangan atau kekakuan sebelumnya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum pada kelompok ini (Pemiliana dkk, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maisaroh & Yuliawati, 2019) di Puskesmas Jambe Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa beberapa faktor

yang dapat berhubungan dengan ruptur perineum yaitu variabel paritas, jarak persalinan, serta berat badan anak saat lahir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliati et al., 2020) di RSUD Tgk Chik Tiro Sigli tahun 2019 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jarak lahir dengan kejadian ruptur perineum. Sementara menurut hasil penelitian (Safitri dkk, 2019) di Klinik Nurma Medan Periode 2015-2017 menunjukkan bahwa umur dan paritas ada hubungan dengan variabel kejadian ruptur perineum.

Prevalensi ruptur perineum pada ibu bersalin di Indonesia bervariasi berdasarkan rentang usia. Pada golongan usia 25–30 tahun, prevalensi ruptur perineum mencapai 24%, sementara pada ibu bersalin usia 32–39 tahun, angkanya melonjak menjadi 62%. Data ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kejadian ruptur perineum antara kedua kelompok usia tersebut (Kurniawan dkk, 2020). Menurut hasil penelitian Puslitbang Bandung pada periode tahun 2009-2010 di beberapa Provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum mengalami kematian. Sementara itu, prevalensi ruptur perineum pada kelompok usia 25-30 tahun sebesar 24%, sedangkan pada kelompok usia 32-39 tahun mencapai 62%. Temuan ini menggambarkan tingkat risiko dan prevalensi yang signifikan dari ruptur perineum, dengan dampak serius terutama pada kelompok usia ibu yang lebih tua (Shariff, 2016).

Berdasarkan data dari TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung pada tahun 2020 tercatat kejadian ruptur perineum sebanyak 25 kasus (17,8%) dari 140 ibu bersalin, tahun 2021 sebanyak 34 kasus (19,7%) dari 172 ibu bersalin dan tahun 2022 sebanyak 47 kasus (24,7%) dari 190 ibu bersalin. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi ruptur perineum di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Ruptur perineum dapat menimbulkan risiko terjadinya infeksi pada luka jahitan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan munculnya komplikasi serius seperti infeksi kandung kemih, perdarahan, dan bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Oleh karena itu, penanganan dan perawatan yang cermat terhadap ruptur perineum menjadi kritis dalam upaya mencegah potensi komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan ibu.

Prevalensi kejadian ruptur perineum di TPMB Nuriah Kabupaten Bandung pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan yaitu tahun 2020 (17,8%), tahun 2021 (19,7%) dan naik pada tahun 2022 (24,7%). Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.
- b. Diketuinya ditribusi frekuensi umur ibu bersalin di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.
- c. Diketuinya ditribusi frekuensi paritas ibu bersalin di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.
- d. Diketuinya ditribusi frekuensi berat badan bayi di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.
- e. Diketuinya hubungan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.

- f. Diketuainya hubungan paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.
- g. Diketuainya hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di TPMB N Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Hamil

Sebagai tambahan wawasan bagi ibu bersalin mengenai ruptur perineum dan faktor-faktornya sehingga ibu bersalin agar mempersiapkan persalinan dengan sebaik-baiknya untuk mencegah kejadian ruptur perineum.

2. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi pihak TPMB N dalam upaya memberikan pelayanan kebidanan pada ibu bersalin yang lebih maksimal untuk meminimalisir kejadian ruptur perineum dengan memperhatikan faktor-faktornya.

3. Bagi Institusi

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan hasil penelitian terkait tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum sehingga dapat menjadi bahan kajian untuk perkuliahan bagi mahasiswa kebidanan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi landasan penting untuk penelitian yang akan datang, terutama penelitian serupa, guna mengembangkan ilmu dan pengetahuan dengan cakupan yang lebih luas. Pada pengembangan ini, perlu diperhatikan variasi variabel dan jenis penelitian yang berbeda, sehingga kontribusi penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam ranah ilmu pengetahuan.

